

KONSEP PENDIDIKAN KH ILYAS KALIPAING GEMAWANG TEMANGGUNG

hamim Saifuddin
Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Temanggung
Email : khamimsay@yahoo.com

Abstrak

Strategi pendidikan sangat diperlukan dalam upaya membangun masyarakat yang sesuai dengan cita-cita ideologinya. Pada hakekatnya pendidikan adalah agen sebuah tradisi yang menjunjung tinggi nilai adat istiadat serta mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan pelik dan bukan berorientasi pada aspek kapitalisme dan kanibalisme intelektual. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan. Sedangkan model penggalan data lebih dominan menggunakan wawancara dengan orang dekat sang tokoh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa KH Ilyas Kalipaing memiliki pemikiran yang cukup sistematis dalam mengelola pendidikan islam. Indikatornya bisa dilihat bahwa mulai dari tujuan, bentuk, kurikulum, metode dan materi pendidikan dibuat sesuai dengan prinsip pendidikan islam secara pakem. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan islam yaitu menemukan ridla Allah maka beliau memilih pesantren yang notabene selalu mengunggulkan aspek adabiyah sejalan dengan penetapan kurikulum dan materi yang diberikan. Materi fiqh dan adab menjadi konsen yang diberikan selain materi tentang upaya survival dikehidupan dunia ini.

Kata kunci : Konsep pendidikan, KH Ilyas Kalipaing

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian kebutuhan mendasar manusia yang harus dipenuhi oleh setiap manusia seperti halnya pangan, sandang, kesehatan, dan perumahan. Dari hal ini kemudian muncul berbagai teori pendidikan yang semuanya bertujuan untuk memajukan peradaban umat manusia. Berdasarkan kebutuhan pokok dimaksud, agama atau keyakinan menentukan pandangan hidup tentang pendidikan yang berfungsi sebagai bagian pengemban amanah ajaran tersebut. Faktor inilah yang menentukan karakter dan tipologi masyarakat yang dibentuknya. Dengan

demikian, dapat dipahami bahwa strategi pendidikan yang dirancang dalam upaya menciptakan kualitas *human resources* (sumber daya manusia) yang dicita-citakan antara satu keyakinan dengan keyakinan yang lain sangatlah berbeda.

Ketidakhahaman terhadap ideologi yang dianut akan menyebabkan pemahaman yang bias terhadap seluruh sistem yang dibangun. Hal itu berimbas pada ketidakhahaman terhadap tujuan suatu sistem pendidikan dan karakteristik manusia yang hendak dibentuknya. Budaya yang berkembang di masyarakat juga berperan dalam upaya pembentukan kepribadian manusia. Jika lingkungannya baik maka akan dapat menghasilkan *in put* yang baik, namun begitu juga dengan sebaliknya. Dengan kondisi seperti ini, akhirnya rusaklah pencapaian tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Orang tua juga tidak sungguh-sungguh menanamkan dasar-dasar pendidikan yang memadai kepada anaknya, seperti lemahnya pengawasan terhadap pergaulan anak dan minimnya teladan dari orangtua dalam sikap keseharian terhadap anak-anaknya makin memperparah terjadinya disfungsi rumah sebagai salah satu unsur pelaksana pendidikan. Masyarakat, yang semestinya menjadi media pendidikan yang real, juga berperan sebaliknya, yaitu menegasikan hampir seluruh proses pendidikan di rumah dan persekolahan.

Oleh karena itu, penyelesaian problem pendidikan yang mendasar harus dilakukan pula secara fundamental. Hal itu hanya dapat diwujudkan dengan melakukan perbaikan secara menyeluruh yang diawali dari perubahan paradigma pendidikan itu sendiri. Pada tataran *derivatisnya*, kelemahan ketiga faktor di atas diselesaikan dengan cara memperbaiki strategi fungsionalnya sesuai dengan arahan agama.

Pendidikan dalam Islam harus kita pahami sebagai upaya mengubah manusia dengan pengetahuan tentang sikap dan perilaku yang sesuai dengan kerangka nilai/ideologi Islam. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam merupakan proses mendekatkan manusia pada tingkat kesempurnaannya dan mengembangkan kemampuannya yang dipandu oleh ideologi/akidah Islam.

Secara pasti, tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan sumber daya manusia yang berkepribadian Islami, dalam arti, cara berpikirnya harus didasarkan pada nilai-nilai Islam serta berjiwa sesuai dengan ruh dan nafas Islam. Metode pendidikan dan pengajarannya juga harus dirancang untuk mencapai tujuan tersebut. Setiap metodologi yang tidak berorientasi pada tercapainya tujuan tersebut tentu akan dihindarkan. Jadi, pendidikan Islam bukan semata-mata melakukan *transfer of knowledge*, tetapi memperhatikan apakah ilmu pengetahuan yang diberikan itu dapat mengubah sikap atau tidak.

Pada dasarnya manusia tercipta didunia dibekali pada dua fitrah, yakni potensi yang berorientasi pada kebaikan dan keburukan. Dalam hal ini manusia dihadapkan pula pada pola perubahan yang harus dijalani tentunya pada proses normatifitas yang berorientasi pada ranah kebaikan. Salah satu cara untuk mengembangkan potensi tersebut adalah dengan menempuh sebuah jalan yang didalamnya ada tata aturan yakni, pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang mengembangkan segala aspek pribadi dan kemampuan. (Muhammad AR, 2003, hlm. 63) Dalam pendidikan itu sendiri ada beberapa aspek yang harus dicapai dalam berbagai segi kehidupan. Hal ini meliputi pengembangan segala segi kehidupan masyarakat, termasuk pengembangan sosial budaya, ekonomi, dan politik, serta bersedia menyelesaikan permasalahan masyarakat terkini dalam menghadapi tuntutan-tuntutan masa depan dan memelihara sejarah dan kebudayaannya.

Dalam konteks ini, menentukan tujuan pendidikan, metode pengajaran dan materi (bahan ajar) terbukti sangat berpengaruh pada hasil dari proses pendidikan tersebut. Proses pendidikan dengan dilandasi keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat baik pada tujuan maupun metodenya maka pasca pendidikannya pun akan memiliki kemampuan olah pikir dan rasa bernuansa keagamaan.

KH Ilyas Kalipaing, salah satu praktisi pendidikan Islam mencoba membangun sistem pendidikan yang mengarah pada kebenaran hakiki. Semua komponen pendidikan yang ada, oleh beliau disusun secara mendalam dan terarah.

Maka tujuan, metode, materi dan paradigma pendidikan serta hasil dari sistemnya perlu untuk dikupas secara dalam agar menghasilkan sebuah sistem pendidikan yang terukur dan terstruktur secara sistematis. Hasil akhirnya akan menjadi bahan rujukan bagi generasi pendidik di masa sekarang dan yang akan datang.

Almarhum KH Ilyas merupakan ulama kharismatik yang memiliki jangkauan luas dari berbagai bidang kehidupan. Wajar bila banyak orang mengatakan bahwa beliau adalah sosok multitalenta yang memiliki beragam aktivitas mulai dari pengasuh Pondok pesantren, budayawan, pejuang kemerdekaan dan salah satu pejuang awal pembentukan jamiyah Nahdlatul Ulama di Temanggung serta salah satu petani teladan. Semasa hidupnya Almarhum rajin mengisi di berbagai forum pengajian *bahtsul masail* hingga menerima tamu dari berbagai kalangan masyarakat yang berkunjung ke rumahnya.

Beliau dikenal sebagai tokoh moderat yang memandang suatu masalah melalui jangkauan pemikiran luas. Melalui pendidikan yang memadai manusia akan dapat menentukan keberfihakan terhadap kepentingan. Menurut beliau bahwa pendidikan tak hanya memihak pada orang atau golongan tertentu, semua berhak atas. Praktek penyelenggaraan pendidikannyapun tak melampaui batas-batas norma yang berkembang di masyarakat. Pendidikan sebagai sarana pbumian intelektual akan bisa berjalan dengan massif jikalau menggunakan cara-cara yang beradab dan menyesuaikan dengan kondisi lokal masing-masing.

Jika memahami dari permasalahan diatas maka akan muncul pertanyaan bagaimana sesungguhnya tujuan pendidikan, metode pengajaran dan materi/bahan ajar yang diterapkan oleh KH Ilyas Kalipaing sehingga terbukti bisa mengubah struktur pola pikir masyarakat sekitar yang abangan menjadi masyarakat relijius tanpa ada paksaan dalam beragama.

Untuk itu penulis tertarik untuk mengetahui dan memahami konsep pendidikan yang digunakan oleh KH Ilyas Kalipaing dalam upaya mencetak anak didik yang markhamah dengan harapan ada relevansinya untuk diterapkan pada konsep pendidikan islam kekinian.

Metode Penelitian

Sudah menjadi kelaziman setiap penelitian pasti menggunakan patokan baku dalam menentukan metode dan penentuan sumber. Khusus dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang Penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, berarti mengadakan pengamatan secara menyeluruh terhadap sesuatu yang ada dalam latar penelitian, sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. (Moleong, 2007, hlm. 3). Informan penelitian adalah orang-orang yang memberikan informasi kepada peneliti mengenai bahan-bahan yang masuk (informasi) yang mendukung penelitian ini. Dalam pengumpulan data, penelitian kualitatif harus mengetahui beberapa prosedur pengumpulan data. Untuk memperoleh data yang relevan, lengkap dan konkrit, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang dapat menjelaskan situasi dan kondisi lapangan. Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan antara lain: observasi Metode observasi dapat disebut juga sebagai pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengamatan secara langsung dan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya. (Moleong, 2007, hlm. 174).

Pembahasan dan Hasil

Biografi KH Ilyas

Nama KH Ilyas Kalipaing bagi masyarakat Temanggung dan sekitarnya sudah tak asing ditelinganya. Beliau merupakan ulama kharismatik dan memiliki jangkauan keilmuan yang luas. Tak hanya terbatas pada tataran pemikiran, beliau mengaplikasikan pengetahuannya dari berbagai bidang kehidupan. Pemikiran tentang

pendidikan, ekonomi, kebangsaan khususnya di daerah Temanggung utara sempat mendapat sentuhan tangannya.

Diperkirakan beliau lahir pada tahun 1916 (tanggal dan bulan tidak ditemukan) dan wafat pada tanggal 22 Robiul Awwal 1401 H/1983. Sejak kecil memang terlihat tanda-tanda keistimewanya baik dalam pengetahuan, sikap maupun keterampilannya. Dilahirkan sebagai anak bungsu dari keluarga besar (6 bersaudara), Ilyas tumbuh menjadi pribadi yang mapan meskipun masa kecil kehidupannya tak jauh dari kebiasaan anak pada umumnya. Darah seorang pemimpin diperoleh dari garis keturunan sang ayah. Pola pemikirannya menunjukkan kematangan sebagai seorang ayah yang mumpuni. Keteguhan hati dan kecerdasan sosial Ilyas kecil mulai terbentuk manakala ditempa berbagai macam metode pendidikan dari sang ayah.

Aktifitas pendidikan Kliman (nama kecil KH. Ilyas) dimulai dengan belajar membaca Al-Quran dengan orang tuanya, H. Abdul Syukur (K. Bazari Ilyas, 2018). Meski model pembelajaran yang diterapkan terkesan masih sangat tradisional, namun karena anugerah kecerdasannya yang mumpuni dengan cepat kajian terhadap Al Qur'an dapat terselesaikan. Menginjak dewasa beliau memulai rihlah ilmiyahnya dengan melanglang buana mencari ilmu dari satu pesantren ke pesantren yang lain. K. Bahrin, merupakan guru ke dua setelah orang tuanya yang berasal dari desa Plekoran, Kalibanger, Gemawang. Darinya Kliman belajar kitab-kitab fiqh dasar dan beberapa kitab dasar lainnya.

Selanjutnya, pesantren yang pertama beliau singgahi adalah pondok pesantren asuhan K. Muhyi yang berada di dusun Gamelan, desa Karang Tejo, Kedu, Temanggung, kemudian ke pondok pesantren Kauman Grabag, Magelang di bawah asuhan KH. Rahmat dan K. Kholil pondok pesantren Kasingan, Rembang, Jawa Tengah sebelum akhirnya belajar di Makkah sambil melaksanakan ibadah haji.

Selama menuntut ilmu di pondok pesantren ini, berbagai disiplin ilmu dipelajari secara maraton. Mulai dari kitab tafsir Al Qur'an, kitab-kitab fiqh dan kitab-kitab tasawuf lainnya dapat diselesaikan dengan baik bahkan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Di Makkah beliau mukim selama 3 musim haji. Selama tinggal di Makkah, beliau tak menyia-nyiakan kesempatan untuk banyak belajar dengan para guru-guru terkemuka saat itu yang nota bene merupakan murid-

murid terbaik dari ulama-ulama asal Indonesia. Tak ketinggalan beliau juga belajar langsung dengan ulama besar mursyid tarekat Satariyah yaitu Syech Syatho. Dari beliau langsung akhirnya KH Ilyas mendapat ijazah untuk menyebarkan ajaran tarekat *syatariyah* didaerahnya setelah pulang nanti.

Setelah merasa cukup, KH Ilyas kembali ke daerah asal untuk memulai merintis dakwah di daerah sekitarnya (desa Ngadisepi). Berbagai cara dilakukan oleh Ilyas untuk menarik simpati umat. Mulai membuat forum pengajian selapanan, menciptakan syair-syair sampai dengan dakwah menggunakan media pertanian (K. Bazari Ilyas, 2018). Alhasil sedikit demi sedikit sudah mulai ada perubahan dalam masyarakat dalam masalah keberagamaan.

Saat era penjajahan, Temanggung juga menjadi sasaran medan tempur para pejuang. Dari hal tersebut, KH Ilyas pernah didaulat menjadi motor penggerak barisan Sabilillah khususnya daerah Temanggung Utara. Bersama KH Subkhi Parakan, KH Mandzur Temanggung dan beberapa Kiai yang lain beliau bahu membahu mengawal laskar rakyat mengangkat senjata. Dimasa pendudukan Jepang, KH Ilyas pernah menjadi *naip*, satu jabatan sekelas kepala kantor urusan agama yang bertugas menikahkan masyarakat. Jabatan ini terus berlanjut sampai terbentuknya NKRI.

Perjuangan fisik beliau berlanjut saat masa pemberontakan yang dilakukan oleh PKI. Kondisi seperti ini juga terjadi saat terjadi pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) 1965, beliau juga menjadi salah satu pelopor untuk menumpas pemberontakan PKI di Temanggung. Tugas yang beliau emban adalah memberikan doa asma kepada para pemuda untuk berperang mempertahankan Pancasila dari ideologi partai komunis Indonesia. (K. Daldiri, 2018)

Pasca kemerdekaan dan masa pemerontakan, beliau memutuskan aktif dalam dunia politik praktis. Sebelum munculnya partai NU, KH Ilyas pernah masuk dalam partai Masyumi. Baru setelah NU menjadi salah satu kontestan dalam pemilu tahun 1955, beliau masuk dalam barisan partai NU dan menjadi salah satu motor penggerakannya. Banyak jajaran Kiai aktif bersama-sama membesarkan partai berlambang jagat tersebut.

Selanjutnya di masa pemerintahan orde baru aktifitas politiknya berlanjut dengan masuk ke PPP. Sistem penyederhanaan partai politik yang menyebabkan hal tersebut. Partai-partai bernuansa keislaman berfusi (bergabung menjadi satu) dalam wadah Partai Persatuan Pembangunan. Sedangkan Golongan Karya mewadahi para birokrat yang duduk dipemerintahan dan Partai Demokrasi Indonesia yang di isi dari gabungan partai-partai nasionalis dan partai-partai non islam. Aktifitas kepartaian ini berlangsung hingga beliau meninggal dunia.

Tidak hanya aktif dalam dunia politik, forum pengajian, bahtsul masail juga tidak luput diikuti. Dari rangkuman isi tausiyahnya, ditemukan bahwa materi yang disampaikan bervariasi dari persolan fiqh hingga masalah akhlak tasawuf. Akan tetapi penekanan materi yang disampaikan dalam bidang fiqh khususnya masalah sholat. Untuk mempermudah masyarakat awam dalam menelaah materi, inovasi pembelajaran diciptakannya yaitu dengan penulisan *syi'iran* jawa seperti halnya kitab erang-erang sekar panjang karya KH Sirodj Payaman. Berangkat dari jejaring ulama ini maka terdapat upaya melebarkan sayap organisasi jam'iyah Nahdlatul Ulama Cabang Temanggung ke berbagai wilayah di Temanggung. Menurut K Daldiri (salah satu santri pertamanya), KH Ilyas sangat konsen membentuk jejaring jam'iyah NU di berbagai tempat bersama dengan KH Dimiyati (Prapag, Kranggan), KH Mandzur (Kauman Temanggung) dan KH Subkhi (Kauman Parakan) (K. Daldiri, 2018).

Sebagai seorang kiai, beliau memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan pendidikan agama islam. Aktivitas sehari-hari beliau gunakan untuk mengajar, mendidik anak-anak. Untuk mensistematisir sistem pendidikan maka pada tahun 1935 beliau mendirikan pesantren yang diberi nama pondok pesantren Al Makmur. Sebagai pondok pesantren rintisan, target beliau hanya untuk masyarakat sekitar daerah Ngadisepi. Namun seiring berjalannya waktu karena kealiman ilmunya dan kesholihan perilakunya, banyak santri yang datang untuk belajar ilmu agama di pondok tersebut.

Tercatat ada sekitar 30-an anak yang menjadi santri masa awal pendirian seperti Maksum, Samudi, Sahri (santri yang berasal dari Muncar) ; Sadeli, Romlan, Rusdi, Nadirin (santri asal Gemawang) ; Sakdun, Wariyadi, Mat Khoiri (santri asal

Pekalongan) ; Darli, Muhlasin, Yusuf, Zaenudin (santri asal Padureso Jumo) dan masih banyak lagi santri yang lain. (K. Daldiri, 2018)

Beliau merupakan sosok alim yang menguasai ilmu pengetahuan, baik pengetahuan tentang agama, penguasaan kitab kuning, penguasaan masalah-masalah hukum, maupun penguasaan bidang pengetahuan umum seperti ketajaman analisa sosial-ekonominya. Di hadapan para Kiai lainnya, beliau tidak hanya dikenal sebagai ulama yang menguasai model pendidikan dan pengajaran kitab-kitab klasik (salaf), melainkan juga sebagai ulama yang konsentrasi terhadap model pendidikan modern sebagaimana yang dilakukannya terhadap pendirian MWB (madrasah wajib belajar) yang ada di desanya. Sekarang MWB tersebut telah beganti menjadi MI Ma'arif Ngadisepi. Selain itu beliau juga merintis pendirian MTs Ma'arif Jumo yang lokasinya berada di desa Padureso, Jumo. Saat ini madrasah tersebut menjadi yang terbesar dikalangan MTs-MTs swasta se kabupaten Temanggung.

Sementara itu keberadaan putra-putra beliau yang semakin dewasa dan ditunjang wafatnya beliau, putranya berinisiatif untuk mendirikan pondok pesantren baru. Pondok pesantren tersebut diberi nama Fatkhul Mubarak yang lokasinya tak jauh dari pondok pesantren terdahulu (sebelah selatan pondok Al Makmur). Pondok pesantren Al Makmur dan Fatkhul Mubarak sampai hari ini masih berjalan dibawah asuhan putra beliau yaitu K. Agus Bazari Ilyas dan KH Agus Muslih. Selain pengajaran diberikan langsung oleh pengasuh, ada beberapa ustadz yang ikut membantu mengajar di pesantren tersebut. Tercatat ada puluhan ustadz yang mengajarkan beberapa kitab kuning yang menjadi ciri khas dikalangan pesantren salaf.

Kitab-kitab kuning yang tetap langgeng diajarkan hingga saat ini adalah kitab tasawuf (Al Hikam, Sarah Al Azkiya, Ihya' Ulumuddin, dll), kitab Mantif, Fiqh (Safinatunnajah, Fatkhul Qorib, Fatkhul Mu'in, Fatkhul Wahab, dll), Nahwu Shorof (Al Jurumiyah, Umriti, Alfiyah Ibnu Malik, dll), Balaghoh dan Akhlak (Akhlakul Banin/Banat, dll).

Mengenai aktifitas dakwah keluar yang dilakukan, beliau aktif dalam pengajian-pengajian selapanan. Jamaah pengajiannya tersebar ke beberapa tempat. Adalah Jambon, Ketuwon, Wonosobo Jurang, Gondang Wayang, Jumo, Mandisari,

Gemawang, Penangkan, Malebo, Bandung Gede, Muntung, Ngadirejo, Sukorejo, Winong, Petean, Pakisan, Kalipakis, Kabunan, Kalipogo, Cepit, Pageruyung desa-desa yang menjadi jangkauan pengajian selapanannya (K. Daldiri, 2018)

Untuk menunjang kehidupan sehari-hari, beliau menggarap lahan pertanian warisan orang tuanya. Atas ketekunannya dalam dunia pertanian, beliau mendapat predikat petani teladan. Aktifitas ini tak hanya sebagai bagian usaha ekonomi pribadi, tapi lebih dari itu beliau gunakan sebagai sarana dakwah bil hal bagi penduduk lainnya.

Fokus karya-karyanya berkisar pada keimanan dan ketaqwaan kepada sang pencipta (aqidah) serta masalah fiqh. Penekanan materi ini karena melihat kondisi masyarakat lebih membutuhkan masalah tersebut dibanding dengan masalah lainnya lantaran agama islam di daerah tersebut masih relative asing.

Tujuan Pendidikan Islam

Menurut KH Ilyas ilmu pengetahuan merupakan hal penting bagi manusia dalam kerangka meningkatkan harkat dan martabatnya. Kesejahteraan dan keluhuran budi dalam mengarungi kehidupan dunia dan akhirat menjadi fokus tujuan ilmu itu sendiri. Melihat pentingnya ilmu maka beliau memaparkan analogi ilmu dalam sebuah syairnya.

Adab Golek Ilmu

Ojo bosen golek ilmu

Nganti tekan ajalmu

..... sregep ing sliramu

Konco ndonggo njawab odjo keliru

Siro nggolek ilmu agomo

Ing ngarsane poro ulomo

Ing sekolah adjo wegah

Guru perintah odjo mbantah

Wong pinter larang regane

..... bandinge

Ilmu berliyan umpamane

Kang kinclong-kinclong sucane

Harta bondo gampang ilange

Ilmu nganti sak sedane

Wong pinter enak uripe

Kerono di rekso ilmune

Wong bodo akeh rekasane

Sebab gak ono ilmune

Yen lungguh gampang ngantuke

Mripat merem ngiler cangkeme

Sebab kosong pikirane

Nganti gampang kebudjuk-budjuk

Mulo ayo podo tumindak ngaji

Gawe sangu besok mati (KH Ilyas Kalipaing, 1969, hlm. 1)

Tujuan pendidikan agama Islam menurut KH Ilyas untuk meningkatkan harkat martabat manusia baik di dunia maupun akhirat. Kewajiban menuntut ilmu bagi semua orang tanpa terkecuali yang dimulai sejak lahir sampai dengan mati. Ilmu sangat penting untuk di cari, karena orang yang mempunyai ilmu diibaratkan seperti intan permata. Tetap bersinar meskipun dalam posisi seperti apapun dan dimanapun. Sedangkan orang yang punya ilmu digambarkan barang yang tidak berguna meskipun barang mewah. Tentunya ilmu yang diperoleh akan digunakan sebagai landasan mencari ridlo Allah.

Kemudian ada tiga aspek yang mencakup dunia pendidikan, yaitu aspek ilmu dan amal dan akhlak. Ketiganya berisi pengembangan dan pembentukan sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ilmu merupakan pijakan awal dalam menentukan arah kehidupan. Tanpa pengetahuan, maka kehidupan manusia tak berbeda dengan seekor binatang yang hanya mengandalkan insting semata. Fungsi ilmu sebagai kekuatan untuk

membendung kesombongan yang kita miliki. Menumbuhkan kesadaran bahwa ada kekuatan besar yang meski kita yakini keberadaannya.

Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan maka anak akan menyadari keharusan menjadi hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan, karenanya ia tidak pernah berhenti untuk mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka mencari keridloan Allah SWT. Dengan ilmu semakin hari menjadi lebih bertaqwa kepada Allah SWT sesuai dengan tuntunan Islam.

Tak kalah dengan upaya pengembangan ketaatan beribadah, melatih kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan juga merupakan hal yang sangat prinsip. Bagi beliau keterampilan dalam mengolah lapangan kerja secara mendalam, akan dapat meningkatkan taraf hidup manusia, sehingga pandangan hidup tentang menjalin hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan merupakan implementasi nilai ilmu itu sendiri.

Salah satu upaya untuk menanamkan interaksi sosial dengan sesama adalah dengan memerankan akhlak sebagai landasan sikap. Nilai akhlak yang baik tak akan terwujud manakala tak didasari dengan ilmu. Dari sini kita dapat mengambil simpul bahwa ketiga aspek pendidikan ini berhubungan erat satu dengan lainnya.

Secara lebih mendalam, menurut KH Ilyas, tujuan pendidikan adalah *Pertama*, mencari kebahagiaan dunia. Kebahagiaan akhirat akan dapat dicapai manakala kehidupan dunia juga tercapai. Tentunya kebahagiaan dunia tersebut tidak hanya diukur dari keberhasilan materi semata, namun lebih dari itu ketentraman jiwa manusia. Hal konkrit yang dilakukannya dalam upaya pencapaian kehidupan dunia adalah dengan ikhtiar menjadi petani yang mumpuni. Pola pertanian kopi modern (baca : perawatan tanaman kopi secara modern) dan budidaya pohon randu menjadi hal pokok yang digeluti dalam masalah pertanian. Selain kedua komoditas pertanian tersebut, beliau juga mengembangkan budidaya tanaman panili dan tanaman perkebunan lainnya.

Oleh karena komoditi pertanian diatas mempunyai peluang usaha yang menjanjikan, warga masyarakat mencoba untuk mengikuti jejaknya. Namun demikian seiring peningkatan produksi, muncul permasalahan baru yaitu

keterbatasan pengetahuan tentang pasar. Untuk mengurangi kekhawatiran petani yang lain terhadap mandegnya produk-produk tersebut, maka beliau memberdayakan jaringan perdagangan yang telah terjalin dengan baik. Beberapa petani memberikan kepercayaan kepadanya untuk mengumpulkan hasil pertaniannya serta menjualkan kepada tengkulak yang datang.

Kedua, mencari kebahagiaan kehidupan akhirat. Sesuai dengan fitrahnya, manusia dituntut menjadi hamba Allah yang akan menempati tempat tinggal asalanya yaitu surga. Maka keridloannya mutlak diperlukan sebagai kunci pembuka pintu surga. Jadi menurut pandangan ini fungsi dari pendidikan sebagai sarana memperoleh kebahagiaan akhirat.

Implementasi dari tujuan ini diejawantahkan dalam membuat forum-forum kajian keagamaan di berbagai desa. Tercatat ada beberapa forum yang berhasil beliau dirikan yaitu di desa Malebo (Wetan dan Kulon) wilayah Kandangan, Kauman dan Padureso untuk wilayah Jumo, Gondang Wayang, Kabunan dan Tegalsari wilayah Kedu. Kauman Ngadirejo, Kauman Parakan dan Mandisari untuk daerah Parakan, Penangkan, Jambon, Gemawang untuk wilayah kecamatan dan beberapa daerah lainnya di kecamatan Sukorejo, Kendal. Sedangkan materi yang disampaikan bervariasi mulai dari persoalan taharah sampai dengan haji (fiqh), adab seorang anak dan kewajiban orang tua (aqidah- akhlak).(K. Daldiri, 2018)

Berangkat dari argumentasi tersebut, maka pola pendidikan yang digunakan KH Ilyas dalam berdakwah tidak hanya bertumpu pada keilmuan agama semata, tetapi juga menjadikan ekonomi sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam hidup sebagai sarana penopang kehidupan dunia dan juga sebagai sarana pengembangan agama di masyarakat sekitar yang nota bene struktur masyarakatnya masih abangan.

Bentuk Pendidikan

Zamakhsyari Dhofier mengemukakan lima ciri dari suatu pondok pesantren yaitu : pondok, masjid, pengajian kitab-kitab islam klasik/kitab kuning, santri dan kiai. (Dhofier, 1994, hlm. 44–45) Sementara itu ciri-ciri pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang lain dikemukakan oleh Departemen Agama dimana pesantren memiliki komponen-komponen berikut: kiai, sebagai pimpinan

pondok pesantren, santri yang bermukim di asrama dan belajar pada kiai, asrama, sebagai tempat tinggal para santri, pengajian sebagai bentuk pengajaran kiai terhadap para santri, masjid, sebagai pusat pendidikan dan pusat kompleksitas kegiatan pondok pesantren. (Depag RI, 2003, hlm. 40)

Secara substansi kedua pendapat di atas menampakan hal yang sama. Bagi KH Ilyas pemilihan pondok pesantren sebagai bentuk penanaman pendidikan islam berangkat dari empat alasan utama: *pertama*, ketertarikan santri-santri untuk belajar langsung kepadanya melihat kemasyhuran dan kedalaman ilmunya serta praktik wira'i yang beliau lakukan. *Kedua*, kebanyakan pesantren adalah tumbuh dan berkembang di daerah yang jauh dari keramaian pemukiman penduduk sehingga tidak terdapat perumahan yang cukup memadai untuk menampung para santri dengan jumlah banyak. *Ketiga*, terdapat sikap timbal balik antara Kiai dan santri yang berupa terciptanya hubungan kekerabatan seperti halnya hubungan ayah dan anak. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama. *Keempat*, untuk memudahkan dalam pengawasan dan pembinaan kepada para santri secara intensif dan istiqomah. Hal ini dapat dimungkinkan jika tempat tinggal antara guru dan murid berada dalam satu lingkungan yang sama.

Elemen penting lainnya dari pendidikan adalah ketersediaan masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri baik untuk pelaksanaan shalat lima waktu, shalat jum'at, khutbah maupun untuk pengajaran kitab-kitab kuning. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan ini merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah, sahabat dan orang-orang sesudahnya. Tradisi yang dipraktekkan Rasulullah ini terus dilestarikan oleh kalangan pesantren.

Karena merupakan center dari kegiatan pendidikan maka beliau selalu mengajar murid-muridnya di masjid. Mereka menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kepada para santri, terutama ketaatan dan kedisiplinan. Penanaman sikap disiplin kepada para santri dilakukan melalui kegiatan shalat berjamaah setiap waktu di masjid, bangun pagi serta yang lainnya.

Oleh karena itu beliau mencoba membangun masjid yang merupakan bangunan pertama kali sebelum didirikannya sebuah Pondok pesantren.

Untuk menghilangkan *image* saklek terhadap pesantren, beliau mengelompokkan santri menjadi dua kelompok besar, yaitu: santri *mukim* dan santri *kalong*. Para santri bebas untuk menempatkan diri pada kelompok-kelompok diatas dan tidak ada paksaan dalam menentukan.

Kiai dan ustadz (*asisten* Kiai) merupakan komponen penting yang amat menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren. Selain itu tidak jarang Kiai atau ustadz adalah pendiri dan pemilik pesantren itu atau keluarga keturunannya. Dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren amat bergantung pada figur Kiai atau ustadz tadi. Sehingga pertimbangan utama seorang santri yang akan memasuki suatu pesantren adalah berdasar pada kebesaran dan kemasyhuran nama yang disandang oleh Kiainya.

Pendirian pesantren yang dilakukan oleh beliau, mendapat sambutan yang positif dari warga masyarakat. Salah satu indikatornya dapat dilihat dengan banyaknya santri yang mulai bermukim di pondok ini (saat itu hanya ada satu pondok pesantren yaitu Al Makmur). Data tahun 1980 an jumlah santri yang mukim sebanyak 150-an anak. (K. Bazari Ilyas, 2018). Jika berdasarkan data terbaru, lebih dari 600 anak yang nyantri baik itu mukim maupun kalong. Jumlah tersebut tergolong besar untuk ukuran daerah Temanggung dan dapat dikatakan bahwa pondok pesantren ini menjadi pondok pesantren salafiyah terbesar di kawasan Temanggung (sekarang pondok pesantren Al Makmur dan Fatkhul Mubarak).

Metode Pendidikan

Menurut KH Ilyas pendidikan sangat penting untuk di jadikan sarana pengembangan diri setiap manusia. Untuk mencapai tujuan akhir pendidikan diperlukan metode yang tepat dan mumpuni. Faktor internal dan eksternal perlu menjadi bahan pemikiran dalam menentukan metode pendidikan yang digunakan.

Adapun metode pendidikan yang digunakan sebagai sarana dakwah adalah *Pertama*, melihat kondisi lokal masyarakat yang masih abangan (lebih suka dengan adat-kesenian), maka metode yang digunakan lebih cenderung bernuansa seni

dengan kata lain metode yang digunakan bersumber dari kondisi lokal daerah masing-masing. Contoh yang bisa dilihat dari artefaknya adalah syair-syair gubahannya yang mengandung upaya penanaman akidah, akhlak dan syariah serta muamalah islam. Hal ini mengadopsi metode yang digunakan oleh para wali songo dalam menyebarkan agama islam.

Dalam praktek penggunaan metode ini ternyata dapat menarik simpati masyarakat untuk semakin dalam mempelajari ajaran islam. Hal ini dapat dibuktikan bahwa perkembangan Islam di daerah Kalipaing dapat berjalan dengan massif dan saat ini menjadi rujukan bagi para pencari ilmu yang ada dikawasan Jawa Tengah untuk saat ini.

Kedua, keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh metode pengajaran yang biasa diajarkannya. Terdapat beberapa metode yang digunakan pondok pesantren-pondok pesantren salaf pada umumnya. Metode-metode tersebut adalah metode ceramah, keteladanan, hikmah dan hafalan. Metode pendidikan dengan keteladanan (*qudwah*), dilandasi dengan pandangan bahwa manusia memiliki sifat imitasi, sehingga dengan metode pendidikan ini manusia akan berusaha merubah hal-hal yang menurut pandangan manusia lainnya buruk. Metode hikmah sama fungsinya dengan keteladanan, karena prinsip dasar dari metode ini adalah pembiasaan untuk selalu mengingat kebesaran sang pencipta. Kedua prinsip dasar ini yang kemudian menjadi ikon bagi beliau dalam mendidik.

Untuk mengimplementasikan beberapa metode belajar tersebut secara maksimal, KH Ilyas membuat penjenjangan tingkat. Sehingga sistem pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren bersandar kepada tamatnya buku atau kitab yang dipelajari, bukan pada pemahaman secara tuntas untuk suatu topik (*maudlu'i*). Penamaan batasan penjenjangan seperti halnya madrasah formal, yaitu *ibtida'i*, *tsanawy* dan *`aly*.

Dalam kaitannya dengan pondok pesantren, pemahaman terhadap teks-teks ajaran tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang biasa digunakan oleh pondok pesantren. Selama kurun waktu yang panjang, pondok pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode: *weton* atau

bandongan, sorogan dan hafalan (*tahfidz*) serta *munazharah*. Metode-metode ini dapat diterapkan dalam klasikal maupun non klasikal. (Dhofier, 1994, hlm. 62)

Waktu pembelajaran yang dijadwalkan KH Ilyas di pondok pesantren biasanya adalah setelah shalat subuh berjamaah di masjid, setelah shalat `ashar dan setelah shalat `Isya. (K. Hadi Masykur, 2018) Pengajian ini dilakukan secara berjenjang atau secara keseluruhan, tergantung metode atau sistem penyelenggaraan yang dilakukan. Sedangkan waktu pagi sampai siang, biasanya diisi dengan kegiatan mandiri atau keterampilan khusus yang diselenggarakan oleh pondok pesantren.

Selain hal diatas ada beberapa metode lain yang diterapkan di pesantren Al Makmur dalam mengikuti proses pembelajaran kitab di pesantren. Mujahadan dan riyadloh juga diberikan dalam proses pembelajaran di pesantren. Harapannya santri harus memiliki ketajaman hati tidak hanya semata-mata mengandalkan ketajaman akal maka upaya ritual keagamaan juga perlu dilakukan (baca: riyadloh). Ragam amalan diberikan kepada santri seperti puasa Senin-Kamis dan pada bulan-bulan tertentu yang dianggap mustajab dan sholat malam serta dzikir malam. (K. Hadi Masykur, 2018)

Konsep pendidikan sebagaimana di atas, sangat efektif untuk menumbuhkan kesadaran kritis santri dan memberikan ruang keterlibatan murid dalam ikut memajukan sistem pendidikan islam berbasis pondok pesantren.

Materi Pendidikan

Menilik dari materi yang disampaikan baik dalam syair maupun kitab-kitab yang dikaji, penulis menganalisa bahwa salah satu titik tekan materi yang diberikan kepada audien berkisar masalah fiqh dan akhlak serta aqidah ala ahlussunah wal jam'ah. Tentunya cabang-cabang keilmuan diberikan secara terstruktur dan mendalam.

Mencermati dari penuturan dari berbagai sumber, baik dari keluarga maupun para alumnus pondok pesantren Al Makmur penulis mempunyai pandangan bahwa KH Ilyas Kalipaing lebih menitikberatkan persoalan sholat sebagai dasar dari ibadah-ibadah yang lain. Argumentasi ini berangkat dari landasan bahwa manusia

merupakan subyek kehidupan. Dalam konteks ini hubungan dengan sang pencipta menjadi modal awal untuk membangun hubungan dengan yang lain.

Ketenteraman adalah syarat menjalani kehidupan di dunia. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu saling berinteraksi dengan manusia lainnya. Maka dalam penerapan materi di pesantren, prinsip filsafat kemanusiaan yang digunakan beliau adalah giat bekerja/membantu dengan tanpa pamrih, memelihara alam semesta /mengendalikan nafsu, mempelajari hakekat ilmu yang sejati. Dengan penguasaan akhlak secara maksimal diharapkan akan membuat ketenteraman di hati manusia.

Materi diatas bukan hanya untuk anak-anak semata, namun lebih jauh semua orang tua yang mempunyai anak juga perlu untuk menerapkannya. Dalam perspektif sosial, keluarga menjadi lembaga pendidikan paling awal dalam proses pendidikan sang anak. Peran orang tua mutlak diperlukan dalam menanamkan pondasi kehidupan anak-anaknya. Membangun keluarga dapat bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat, motivasi dan cara yang sesuai dengan ajaran Agama. Kasih sayang, kejujuran, keadilan, kesabaran, saling menghargai, menolong dan pengertian antar anggota keluarga merupakan sarana agar pengabdianya mendapat Ridha Allah yang maha bijaksana. Sebaliknya aktifitas anggota keluarga yang dilakukan dengan niat dan cara yang dilarang agama, maka menjadi bernilai maksiat (dosa).

Pendidikan pada anak harus diutamakan, terutama pendidikan sosial oleh para orang tuanya secara mandiri. Anak membutuhkan pengasuhan dan pemeliharaan yang layak dari orang tua, karena sebagai generasi penerus anaklah yang akan meneruskan harapan, cita-cita dan apa yang dirisaukan oleh orang tua. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berkewajiban memberi anak makan dan pakaian yang memadai, tetapi juga harus memperhatikan semua pertumbuhan dan perkembangan anak yang menyangkut; fisik, pikir dan daya cipta, bahasa dan motorik, moral, agama, disiplin, emosi dan kemampuan masyarakat.

Sebagai calon anggota masyarakat, anak harus mempunyai kemampuan bermasyarakat yang disebut juga kemampuan sosial. Bagi orang tua, retaknya hubungan keluarga akan sangat berdampak pada tumbuh kembang sang buah hati. Hal ini barangkali dapat dihindari bila orang tua memiliki pengetahuan, sikap dan tindakan tentang gaya pengasuhan orang tua dalam keluarga, untuk membentuk anak

yang matang perkembangan sosialnya yang memberi kontribusi cukup besar untuk ketentraman keluarga.

Disinilah KH Ilyas memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan hati bagi manusia. Kehidupan dunia tak berjalan selamanya, masih ada perjalanan panjang manusia di kehidupan lainnya. Setiap manusia akan menjalani beberapa fase kehidupan. Alam dunia merupakan salah satu bagian dari fase tersebut. Pasca kematian, manusia memasuki kehidupan kubur yang mana peran amal saleh manusia di dunia menjadi penolong ketika mempertanggungjawabkan dihadapan sang khalik. Semua manusia diwajibkan untuk mempertanggungjawabkan amalan-amalan dunianya. Siksa kubur mulai berlaku sampai fase selanjutnya datang.

Komunikasi sebagai suatu kegiatan interaksi dimana masing-masing insan menyampaikan dan menerima pesan, maksud, perasaan serta pikirannya untuk saling diterima dan diinterpretasikan sesuai dengan tingkatan persepsi masing-masing, sangat penting dalam menentukan kualitas hubungan antar manusia, termasuk kualitas hubungan antar anggota keluarga.

Lebih lanjut dikatakan bahwa hal pokok dalam terciptanya keluarga yang diidamkan berangkat dari peran seorang ibu/wanita. Dalam hal ini, karena perempuan diposisikan sebagai kepala rumah tangga. Terdapat tiga peran penting wanita dalam keluarga yaitu sebagai ibu rumah tangga, anggota masyarakat dan peran reproduktif.

Penerapan dari konsep-konsep tersebut diatas KH Ilyas memulainya dari lingkungan terkecilnya yaitu keluarga. Setiap hari jum'at beliau selalu mengumpulkan keluarga besarnya untuk sekedar berdiskusi tentang cita-cita kedepan dan juga mempererat tali silaturahmi keluarganya. (K. Bazari Ilyas, 2018).

Kesimpulan

Seiring berjalannya waktu manusiapun mengalami perubahan pola pikir. Faktor kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta lingkungan yang tentunya mempengaruhi perubahan tersebut. Untuk itu tokoh pendidikan banyak

mengupayakan adanya kontruksi pendidikan yang bertujuan untuk mengikuti perkembangan teknologi dan budaya dimana hal-hal tersebut selalu mengalami perubahan-perubahan. Namun konsep dasar dari manusia tetap akan selalu relevan untuk dipertahankan menjadi pedoman utama dalam dunia pendidikan.

Adapun relevansi pemikiran pendidikan KH Ilyas terhadap konsep pendidikan Islam adalah sebagai berikut : *Pertama*, sebagai langkah awal pembelajaran, santri perlu diberikan materi tentang ketauhidan. Hal ini berlandaskan pada teori fitrah yang menerangkan bahwa anak yang lahir masih dalam keadaan seperti kertas putih atau bersih. Sehingga kemudiaan kewajiban lingkungannya yang akan mendidik sesuai dengan keinginannya. Faktor-faktor di luar manusia yang mempengaruhi kecenderungan-kecenderungan tindakan manusia tentu selalu ada.

Kedua, di kala banyak Kiai lebih mengedepankan proses pembelajaran yang lebih berorientasi pada kehidupan akhirat, KH Ilyas memberikan pemahaman bahwa tujuan asasi manusia adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pemahaman terhadap kedua hal tersebut sangat beralasan karena kehidupan akhirat tidak akan bahagia manakala kehidupan dunia tak terstruktur dengan baik. Pemahaman tentang konsep keseimbangan ini diaplikasikan dalam kegiatan ekonomi baik pertanian maupun perdagangan.

Ketiga, guna merealisasikan tujuan pendidikan Islam, KH Ilyas membentuk lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai sarana transformasi keilmuan keagamaan yang beliau miliki. Tujuan pendirian pondok pesantren ini berfungsi untuk mempersiapkan kader-kader penerus tugas kenabian Muhammad SAW. Ide pembangunan pondok pesantren bukan hanya berbasis pada keinginan pribadi, tapi lebih dari itu merupakan keinginan warga untuk meningkat kualitas kehidupan anggota keluarganya.

Keempat, metode merupakan bagian dari strategi untuk mencapai tujuan. Metode kegiatan yang digunakan KH Ilyas menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh tokoh pendidikan Islam yaitu metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode bercerita (ceramah), metode influentif yaitu: pendidikan dengan keteladan (*qudwah*), pendidikan dengan adab pembiasaan (*al-adah*), pendidikan

dengan nasehat (*an-nasihah*), pendidikan dengan perhatian (*al-mulaahadzah*), pendidikan dengan hukuman (*'uqubah*).

Kelima, Penggunaan syair-syair sebagai media dakwah memiliki keunggulan dibanding dengan menggunakan media lainnya. Struktur masyarakat yang abangan menjadikan ketertarikan tersendiri ketika mendengar lantunan tembang yang tak asing ditelinga mereka. Kebanyakan mereka lebih menyukai tembang daripada harus mendengarkan uraian-uraian dalam dalam kitab karena memang telah terbiasa dengan metode sebelumnya.

Syair-syair gubahan beliau menggunakan tata penulisan yang sesuai dengan tata penulisan syair yang berlaku. Misalnya berima ab ab atau aa aa dan penuh dengan pilihan kata yang tepat. Pesan-pesan moral dan pendidikan menjadi isi dari syair-syair tersebut. Hal inilah yang kemudian menjadikan syair-syair gubahannya tak lekang oleh perjalanan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Depag RI. (2003). *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- K. Bazari Ilyas. (2018, Oktober 6). Wawancara.
- K. Daldiri. (2018, Oktober 7). Wawancara.
- K. Hadi Masykur. (2018, Oktober 27). Wawancara.
- KH Ilyas Kalipaing. (1969). *Manuskrip syair-syair*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad AR. (2003). *Pendidikan di alaf baru “ Rekonstruksi atas moralitas pendidikan” (Yogyakarta: Prismashophie, 2003), hal. 63. Yogyakarta: : Prismashophie.*